

PERPISAHAN YANG MENDEKATKAN

UTUSAN

REGALA MENCAH DIA



Ikuti Sikap Yesus, Rangkul Semua Pihak

Saat Aku Rindu
Sahabatku

Pendidikan, Sarana
Penyadaran Diri Manusia

Belajar dari
Anak-anak Ozanam

Rp 20.000,00
(Luar P. Jawa Rp 22.000,00)

NO. 11 TAHUN KE-68, NOVEMBER 2018

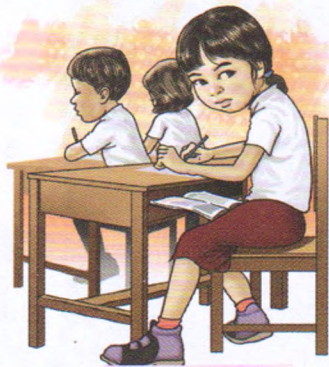


2 Perpisahan yang Mendekatkan

Bagi Petra (sebuah nama samaran), foto itu menyimpan kenangan indah. Waktu itu, Petra, Frank Kemmerich, dan teman-temannya berpiknik ke Pegunungan Alpen. Frank adalah orang yang suka usil. Dalam foto itu terlihat ia melemparkan salju ke arah teman yang hendak memotretnya. Tentu saja teman yang diusilinya membalas. Bersama dengan teman lainnya, ia segera mengeroyok Frank, menarik celananya, dan mengisinya dengan salju.

18

**Semuanya Ini
Kuceritakan
Karena Rasa Terima
Kasih**



34

H a N a
Halaman Anak UTUSAN

**Ikut Belanja
di Pasar**

4 Ikuti Sikap Yesus, Rangkul Semua Pihak

Pada 29 Desember 2016, Bapa Suci Paus Fransiskus secara resmi mengumumkan penerimaan atas pengunduran diri "dalang" Keuskupan Purwokerto, Mgr. Julianus Kema Sunarka, SJ yang telah membaptiskan diri sejak 10 Mei 2000 di keuskupan dengan 25 paroki itu. Pengumuman itu tentu melegakan Bapak Uskup yang empat hari sebelumnya merayakan ulang tahun ke-75.



Cermin	14	Keranjang	26
Parenting	15	Kerasulan Doa	28
Kabar	16	Pengalaman Doa	31
Pokok Iman	20	Udar Rasa	32
Seninjong		Taruna	36
Pewartaan	21	Menjadi Sehat	38
Ilham	22	Pustaka	39
Jendela	24	Pak Krumun	40

 Majalah Utusan
 085729548877

 @majalahutusan
 www.majalahutusan.com

UTUSAN Digital tersedia
di www.scola.org

Foto Cover: UTUSAN/Slamet Riyadi

MAJALAH ROHANI KATOLIK


**Jaringan Doa
Bapa Suci Sedunia**
INDONESIA

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987 Penerbit: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** G.P. Sindhunata, S.J. **Koordinator Umum:** Slamet Riyadi **Redaktur Pelaksana:** A. Willy Satya Putranta **Redaktur:** Bambang Shakuntala, Yohanes Bara Wahyu Riyadi **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ign. Herjanjam, Konrad R. Mangu **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Ani Ratna Sari, Francisca Triharyani **Iklan:** Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Anang Pramuriyanto, Maria Dwi Jayanti **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 Telp & Fax. (0274) 546811, **Mobile:** 081802765006, **E-mail Administrasi:** utusan.adisi@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Kanisius Yogyakarta.

Redaksi menerima kiriman naskah 2 - 3 halaman kuarto ketikan 1,5 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

CARA BERLANGGANAN

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: Jawa @ Rp 20.000,- langganan 12 bulan Rp 240.000,- Luar P. Jawa @ Rp 22.000, langganan 12 bulan Rp 264.000,- (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
2. Transfer : Bank BCA Cab. Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta
Rek. No. 037-0285-110, a.n. Sindhunata
 Bank BRI Cab. Cik Di Tiro, Yogyakarta
Rek. No. 0029-01-000113-56-8, a.n. Sindhunata
 Bank BNI 46 UGM Yogyakarta
Rek. No. 099-0002-113 an. Yayasan Basis

Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.



MATEUS MALI, CSSR
Wisma Sang Penebus
Yogyakarta

Bunuh Diri dan Pertimbangan Moral

Setelah beberapa kali memberikan sarasehan tentang “Kematian dan Kebangkitan” di Penerbit Kanisius Yogyakarta, ponsel saya sering dikirim pertanyaan seputar kasus bunuh diri. Pertanyaan yang sering dilontarkan adalah, “Apakah kasus bunuh diri bertentangan dengan iman Katolik?”, “Apakah orang yang bunuh diri itu masuk neraka?”, “Apakah boleh diberkati jenazahnya?”, “Mengapa ada romo yang menolak memberkati jenazah?”

Bunuh diri adalah sebuah tindakan sengaja yang dilakukan oleh seseorang untuk mengakhiri hidupnya. Dalam kamus Webster’s, bunuh diri (*suicide*) berarti seseorang membunuh dirinya sendiri. Secara moral, bunuh diri adalah suatu upaya yang disadari seseorang dan tanpa campur tangan dari orang lain untuk mengakhiri kehidupannya sendiri (Vidal, 1995:462). Orang itu memilih secara bebas kematian dirinya sebagai pilihannya sendiri. Definisi yang terakhir ini memberikan kemungkinan adanya bunuh diri yang diterima sebagai bentuk persembahan diri seseorang untuk kehidupan yang lebih luas. Contohnya seseorang rela untuk bunuh diri demi membela tanah air.

Ada banyak jenis bunuh diri. Ada bunuh diri karena tugas (*altruistic suicide*), kelompok menolaknya (*anomic suicide*), atau terisolasi dari masyarakat (*egoistic suicide*). Masih banyak jenis bunuh diri yang ada di dalam masyarakat kita. Namun, yang terpenting adalah bahwa bunuh diri itu harus melibatkan kesadaran dan kebulatan tekad seseorang untuk mengambil keputusan dalam mengakhiri hidupnya. Kesadaran dan kebulatan tekad itu terlihat dalam seluruh dinamika kehidupan orang itu: faktor rasionalitas, afeksi, dan psikomotoriknya (berkaitan dengan mental dan psikologinya). Artinya, seluruh elemen pembentuk diri orang itu berada dalam satu kesatuan tatkala mengambil keputusan untuk bunuh diri.

Dalam beberapa kebudayaan, bunuh diri dianggap sebagai tindakan heroik seseorang karena melakukan tindakan yang benar. Misalnya, dalam tradisi Samurai Jepang, *seppuku* akan dilakukan sebagai bentuk protes atas suatu masalah atau gagal dalam sebuah misi tertentu atau membunuh dirinya sendiri daripada dibunuh



dengan pedang musuh. Di India, pada zaman lampau, seorang istri akan rela membakar dirinya juga saat suaminya dikremasi. Mitos *pulung gantung* sangat memengaruhi masyarakat daerah Gunung Kidul untuk melakukan bunuh diri tanpa merasa bersalah.

Pandangan Katolik

Gereja Katolik melarang bunuh (diri) karena melanggar perintah kelima dalam “Sepuluh Perintah Allah”, yakni perintah jangan membunuh. Perintah ini kemudian mendapat penegasan dalam khotbah Yesus di atas bukit bahwa membunuh itu melawan seluruh kehidupan (Bdk. Mat. 5:21-22). Di balik perintah itu tersimpan maksud bahwa orang harus menghormati kehidupan yang melekat pada dirinya.

Dalam Kisah Penciptaan, Allah menciptakan manusia dan menganugerahkan manusia napas kehidupan (Kej. 1:26-27). Satu-satunya ciptaan yang dianugerahi napas hidup langsung dari mulut Allah adalah manusia. Karena itu, hidup manusia adalah suci karena hidup itu milik Allah. Jadi, kalau orang bunuh diri, berarti dia mengambil kehidupan yang seharusnya milik Allah. Kita, manusia, hanya menggunakannya, tetapi pemiliknya adalah Allah.

St. Thomas Aquinas mempunyai tiga alasan mengapa menolak bunuh diri. *Pertama*, secara natural setiap makhluk hidup mencintai dirinya sendiri. Dia tidak pernah menyakiti dirinya sendiri. Manusia

juga sama. Dia akan mencintai dirinya sendiri dan berusaha mempertahankan hidupnya. Bunuh diri berarti orang itu melawan dirinya sendiri. Dia membenci dirinya dan berlawanan dengan kodratnya sebagai manusia. *Kedua*, manusia adalah makhluk sosial. Dia hidup dalam komunitas tertentu. Bunuh diri berarti dia melawan komunitas itu sendiri. *Ketiga*, hidup itu adalah anugerah dari Allah karena itu bersifat suci. Bunuh diri berarti berdosa melawan Tuhan Sang Pemberi Hidup.

Berdasarkan pendapat St. Thomas ini, Gereja memandang bahwa bunuh masuk dalam kategori *intrinsece malum* (dalam dirinya jahat). Bunuh diri adalah jahat dan karenanya berdosa berat. Sampai dengan abad yang lalu, orang yang melakukan bunuh diri akan dikuburkan di luar pekuburan Katolik. Malahan, orang yang pernah melakukan usaha bunuh diri dan tidak berhasil, akan dikucilkan.

Walaupun hidup itu suci dan milik Allah, tetapi hidup itu bukanlah nilai absolut. Nilai absolut adalah iman. Artinya, orang dapat mengorbankan nyawa demi orang lain yang dicintainya atau demi iman. Misalnya, seorang ibu rela mengorbankan diri demi anak yang dilahirkan. Seorang santo atau santa rela mati demi imannya akan Kristus.

Pertimbangan moral

Studi etika saat ini menunjukkan bahwa orang yang melakukan bunuh diri selalu berada dalam keadaan yang membuatnya tidak bisa berpikir panjang dan tidak bisa mencerna nasihat orang. Dia hidup tertutup untuk dirinya sendiri. Orang itu berada dalam situasi keterbatasan (Vidal, 1995:463) dan dalam determinasi tertentu sehingga orang itu mengambil keputusan yang tidak lagi melalui pertimbangan rasional. Banyak moralis akhirnya menilai bahwa bunuh diri tidak pernah masuk akal.

Orang yang melakukan bunuh diri pasti selalu berada dalam keadaan depresi. Ada tekanan-tekanan psikis atau biologis yang membuat orang mengalami depresi: sakit yang tak kunjung sembuh, orang (tua) yang terisolasi, insomnia yang berkepanjangan, stres yang berlebihan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, orang yang bunuh diri berada dalam situasi "tidak dalam kapasitasnya sebagai manusia". Dia tidak mampu mengontrol dirinya sendiri dan seolah-olah tidak bisa keluar dari situasinya.

Kalau demikian, kita boleh menilai bahwa orang yang melakukan bunuh diri tidak berada dalam keadaan bebas. Dia tertekan. Keadaan macam itulah yang membuat kita tidak bisa mengenakan sanksi moral kepada orang itu. Artinya, kita tidak bisa menilai orang itu bersalah atau tidak karena dia sedang tertekan (determinasi). Orang hanya boleh dinilai secara moral bila orang itu sungguh-sungguh bebas dan dapat menggunakan akal sehatnya untuk tahu membedakan apa yang baik dan apa yang jahat saat dia melakukan bunuh diri. Memang, secara objektif kita akan menilai orang itu bersalah karena melakukan bunuh diri, tetapi secara

subjektif kita tidak bisa menilainya bersalah karena dia tidak bebas dan tidak mampu menggunakan akal sehat.

Sejalan dengan pendapat di atas, kita pun tidak mampu menilai orang itu berdosa atau tidak berdosa. Sebab, sebuah tindakan dosa adalah sebuah tindakan jahat yang dilakukan dalam keadaan bebas. Orang yang bunuh diri tidak bebas sehingga tidak berdosa. Menurut hemat saya, biarlah yang menilai Allah sendiri tentang orang itu.

Walaupun bukan bersifat *excuse* (menoleransi) terhadap bunuh diri, bagi saya, sikap memaafkan, mendoakan, dan memohonkan pengampunan dari Allah bagi orang itu jauh lebih mulia daripada menghakimi orang itu masuk neraka karena berdosa. Bukankah pengampunan dan kerahiman Allah jauh melebihi dosa manusia? Allah itu Bapa yang Maharahim dan selalu menerima keputungan anak-Nya (Bdk. Luk. 15:11-32). Kita juga percaya Allah menilai hidup manusia tidak hanya dari momen bunuh diri itu saja, melainkan menilai seluruh hidupnya.

Saya bisa memaklumi ada romo yang tidak mau memberkati jenazah orang yang bunuh diri karena menganggap bahwa bunuh diri masuk dalam kategori dosa berat. Namun, setelah melihat pertimbangan moral di atas, apakah kita masih mau menilai orang itu berdosa? Kerahiman Allah adalah seluruh jiwa dan kehidupan Allah, seperti kata Paus Fransiskus dalam *Bulla Misericordiae Vultus*, no 2. Bentuk konkret dari kerahiman itu adalah permohonan maaf, pengampunan, peringanan (pemutusan) hukuman. Kalau Allah saja demikian agung dalam kerahiman-Nya, mengapa kita sesama manusia masih menghukum orang itu dalam dosa berat?

Di sisi lain, pastoral adalah bantuan dan pertolongan terhadap orang yang berada dalam kesulitan atau berdosa. Pastoral itu wujud dari kehadiran Gereja yang mau hadir dalam hidup umat. Paus Fransiskus, tatkala mengumumkan Yubileum Kerahiman pada 8 Desember 2015 yang lalu memberikan argumen tentang pastoral itu: Gereja yang sedang berada dalam perubahan sejarah, dipanggil untuk menawarkan tanda kehadiran dan kedekatan Allah dengan umat-Nya secara intens.

Oleh karena itu, Misa pemberkatan jenazah oleh seorang imam sangat perlu untuk memberikan wujud konkret kerahiman Allah kepada orang itu. Pemberkatan itu juga akan sangat menolong keluarga dari orang itu untuk membangun penghiburan iman dan melihat peristiwa itu, bukan sebagai aib dan terutama mereka dapat menanggung dukacita itu dalam iman akan kerahiman Allah.

Semoga tulisan ini memberikan pencerahan kepada kita untuk menilai secara jernih tentang kasus bunuh diri. Kerahiman Allah jauh lebih dahsyat daripada kedosaan kita! ☒